

Telah dimuat dalam *Atavisme (Jurnal Ilmiah Kajian Sastra, Balai Bahasa Surabaya, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Vol 13, No 2, Desember 2010, hlm. 137-217*

**CITRAAN PERLAWANAN SIMBOLIS TERHADAP HEGEMONI PATRIARKI  
MELALUI PENDIDIKAN DAN PERAN PEREMPUAN  
DI ARENA PUBLIK DALAM NOVEL- NOVEL INDONESIA**

Wiyatmi  
Mahasiswa Ilmu Sastra, Program Studi Ilmu Humaniora  
Universitas Gadjah Mada  
Staf Pengajar pada Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
wiyatmi\_fbs@yahoo.co.id

Abstrac

This study aimed at identifying the symbolic image of resistance symbolic of patriarchal domination through education and the role of women in public domain and in the novels of Indonesia. To achieve these objectives, a number of novel purposively selected the period 1920 until the 1980s that raised the issue of intensive education for women and the role of women in the public domain. To achieve these aims can be obtained from the Indonesian novel is analyzed using feminist literary criticism.

The results showed the resistance to the hegemony of patriarchy in the form of women's struggle to get a chance to still use their education to prepare for domestic tasks, as housewives (*Kehilangan Mestika* and *Sitti Nurbaya*), education for women who are preparing themselves to work in public sector, primarily as a teacher (*Layar Terkembang*, *Kehilangan Mestika*, *Widyawati*, and *Manusia Bebas*), continuing with the entry of women educated in women's organizations to women's emancipation and the struggle towards independence of Indonesia (*Layar Terkembang*, *Manusia Bebas*, and *Burung-burung Manyar*).

Key word: resistance symbolic, patriarchal, novel

**A. Pendahuluan**

Salah satu isu awal yang mengemuka dalam perjuangan para feminis Indonesia adalah isu pentingnya pendidikan bagi perempuan dan memberikan peran pada perempuan untuk bekerja di ranah publik. Hal ini karena dalam masyarakat dengan sistem patriarki perempuan dianggap sebagai makhluk domestik, yang harus tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik (Fakih, 2006). Dalam sejarah Indonesia, isu ini

pulalah yang mendorong perjuangan Kartini, seperti tampak dari Surat-suratnya kepada para sahabatnya di Belanda (*Habis Gelap Terbitlah Terang*, Abendanon, 1979), dilanjutkan oleh Dewi Sartika yang mendirikan sekolah khusus bagi perempuan di Jawa Barat, dan organisasi perempuan yang tumbuh berikutnya (Muljana, 2008:307-313).

Isu pendidikan bagi perempuan dan peran perempuan dalam pekerjaan di ranah publik telah digambarkan dalam sejumlah novel Indonesia seperti *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar, 1920), *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli, 1922), *Kehilangan Mestika* (Hamidah, 1935), *Layar Berkembang* (Sutan Takdir Alisyahbana, 1936), *Manusia Bebas* (Soewarsih Djojopuspito, 1944), *Widyawati* (Arti Purbani, 1948), *Burung-burung Manyar* (Y.B. Mangunwijaya, 1981), *Saman* (Ayu Utami, 1999), *Geni Jora* (Abidah El-Khalieqy, 2004), dan *Putri* (2004) karya Putu Wijaya. Dengan mengangkat isu pentingnya pendidikan dan peran publik perempuan, sejumlah novel tersebut dianggap telah mencoba melawan atau mengkritisi kultur patriarki yang memarginalisasikan perempuan dalam tradisi pingitan dan domestikasi. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana ideologi kesetaraan gender yang diusung oleh novel-novel tersebut dipandang sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap sistem sosial budaya patriarki yang memarginalkan perempuan di bidang pendidikan dan pekerjaan di ranah publik.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan citraan perlawanan simbolis terhadap hegemoni patriarki dalam bidang pendidikan dan peran perempuan di arena publik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pembaca, khususnya mahasiswa, dosen, dan peneliti, sebagai salah satu sarana penyadaran kesetaraan gender di bidang pendidikan dan peran perempuan di sektor publik. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan di Indonesia, khususnya dunia pendidikan sebagai ranah yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda.

## **B. Kerangka Pemikiran Teoretik**

Untuk menjawab sejumlah masalah dalam penelitian ini digunakan beberapa kerangka teori yaitu novel sebagai sarana pencitraan perlawanan simbolis, hegemoni patriarki dalam ranah privat dan publik, dan kritik sastra feminis.

### **1. Novel sebagai Sarana Pencitraan Perlawanan Simbolis**

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan manusia, sebuah novel diciptakan bukan untuk tujuan estetis semata, seperti diyakini oleh teori struktural objektif atau sebagai refleksi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, seperti diyakini oleh teori marxis. Sebagai bagian dari kebudayaan novel memiliki posisi yang cukup penting, yaitu mengemban fungsi sosial sebagai salah satu sarana untuk membantu mengkontruksi masyarakat yang diidealkan (Gramsci, via Faruk, 1994). Walaupun untuk sampai ke tahap tersebut, sering kali harus melakukan perlawanan terhadap nilai-nilai mapan dan dominan yang telah mengakar kuat dalam masyarakat.

Perlawanan yang dilakukan melalui sebuah karya sastra (novel) merupakan perlawanan yang bersifat simbolis. Hal ini karena perlawanan tersebut dilakukan melalui kata-kata dan gagasan yang diungkapkan dalam sebuah novel. Sebagai mana dikemukakan oleh Damono (dalam Kratz, 2000:650-653) bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, kalau pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi, karya sastra yang dihasilkannya juga mencerminkan kritik sosial yang (barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakat. Kepekaan semacam itu telah dimiliki oleh sejumlah sastrawan zaman lampau sampai sekarang. Dalam hal ini, Damono (dalam Kratz, 2000:650-653) mencontohkan bagaimana pujangga Ronggowarsito, telah mengkritik kebobrokan masyarakatnya pada abad kesembilanbelas. Fungsi novel dalam hal ini dianggap sebagai arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan untuk menyampaikan perlawanan terhadap ketimpangan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, novel Indonesia yang mengusung ideologi kesetaraan gender dianggap sebagai sarana perlawanan simbolis terhadap berbagai ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat akibat hegemoni patriarki.

## **2. Hegemoni Patriarki dalam Ranah Privat dan Publik**

Dalam konteks kajian gender dikemukakan bahwa hubungan antara perempuan dengan laki-laki, serta pembagian peran sosial dan privat antara perempuan dengan laki-laki telah diatur oleh sebuah ideologi gender yang dikenal dengan istilah patriarki. Patriarki adalah sistem hubungan antara jenis kelamin yang dilandasi hukum kebapakan. Walby (1989:213-220) menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Walby membedakan patriarki menjadi dua, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Menurut Walby terjadi ekspansi wujud patriarki dari ruang-

ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarki terus menerus berhasil mencengkeram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan. Dari teori tersebut, dapat diketahui bahwa patriarki privat bermuara pada wilayah rumah tangga. Wilayah rumah tangga ini dikatakan Walby (1989) sebagai daerah awal utama kekuasaan laki-laki atas perempuan. Sedangkan patriarki publik menempati wilayah-wilayah publik seperti lapangan pekerjaan dan negara. Ekspansi wujud patriarki ini merubah baik pemegang "struktur kekuasaan" dan kondisi di masing-masing wilayah (baik publik atau privat). Dalam wilayah privat misalnya, dalam rumah tangga, yang memegang kekuasaan berada di tangan individu (laki-laki), tapi di wilayah publik, yang memegang kunci kekuasaan berada di tangan kolektif.

Hegemoni patriarki terus menerus disosialisasikan dari generasi ke generasi, bahkan juga melalui undang-undang dan kekuasaan negara. Dalam Undang-undang Perkawinan (UUP) No.1 tahun 1974, terutama pasal 31 (3), yang masih digunakan di Indonesia sampai sekarang misalnya dikemukakan bahwa peran suami adalah sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberi segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya (pasal 34 ayat 1), sedangkan kewajiban istri adalah mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya (pasal 34 ayat 2). Dengan pembagian peran yang demikian berarti peran perempuan yang resmi diakui adalah peran domestik yaitu peran mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak, dan kewajiban melayani suami (Arivia, 2006:437).

### **3. Kritik Sastra Feminis**

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an (Madsen, 2000:1). Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki (Ruthven, 1985:6). Tujuan utama

kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Flax, dalam Nicholson, 1990: 40).

Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan opresi perempuan yang terdapat dalam karya sastra (Humm, 1986:22). Humm (1986:14-15) juga menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya. Kritik sastra feminis dipelopori oleh Simone de Beauvoir melalui bukunya, *Second Sex*, yang disusul oleh Kate Millet (*Sexual Politics*), Betty Freidan (*The Feminin Mistique*), dan Germaine Greer (*The Female Eunuch*) (Humm, 1986:21).

Untuk memahami citraan perlawanan simbolis terhadap hegemoni patriarki dalam bidang pendidikan dan peran perempuan di sektor publik dalam novel-novel Indonesia akan digunakan kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*), yang memfokuskan kajian pada adalah citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, serta pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan, yang dilakukan dalam kritik sastra sebelumnya.

### **C. Bahan dan Metode**

Penelitian ini membatasi pada kajian terhadap novel Indonesia 1920 sampai 1980-an dengan alasan sampai pada tahun 1980-an itulah ketidakadilan gender di bidang pendidikan dan pekerjaan masih demikian kuat terjadi di masyarakat. selanjutnya, sumber data ditentukan secara purposive, yaitu novel-novel yang secara intens mengangkat isu pentingnya pendidikan dan peran perempuan di sektor publik, yaitu *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli, 1922), *Kehilangan Mestika* (Hamidah, 1935), *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisyahbana, 1936), *Belenggu* (Armijn Pane,1940), *Manusia Bebas* (Soewarsih Djojopuspito, 1944), *Widyawati* (Arti Purbani, 1948), dan *Burung-burung Manyar* (Y.B. Mangunwijaya, 1981).

Data berupa kata, frase, kalimat yang mengandung informasi yang berkaitan perlawanan simbolis dalam novel yang menjadi objek penelitian. Data dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif untuk menemukan adanya perlawanan simbolis, melalui ideologi yang diangkat dalam sejumlah novel Indonesia,

terhadap hegemoni patriarki yang menimbulkan ketidakadilan gender dalam bidang pendidikan dan peran perempuan di sektor publik. Inferensi hasil penelitian didasarkan pada kerangka teori kritik sastra feminis membaca sebagai perempuan (*woman as reader*).

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua wujud hegemoni patriarki yang dilawan untuk mencapai kesetaraan gender melalui pendidikan dan masuknya perempuan ke ranah publik, yaitu tradisi pingitan dan konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik, yaitu sebagai ibu rumah tangga. Dengan menggambarkan masuknya perempuan ke sekolah yang sebagian dilanjutkan dengan bekerja di arena publik, sejumlah novel yang diteliti telah menunjukkan adanya gagasan untuk melakukan perlawanan terhadap tradisi pingitan dan domestikasi perempuan yang menunjukkan adanya ketidakadilan gender. Berikut ini secara dibahas kedua hal tersebut.

##### **1. Perlawanan Simbolis terhadap Tradisi Pingitan dengan Pendidikan bagi Perempuan**

Sebagian besar novel Indonesia yang mengangkat pentingnya isu pendidikan, terutama yang mengambil latar waktu sebelum masa kemerdekaan menunjukkan bahwa untuk dapat menempuh pendidikan seorang perempuan harus berhadapan dengan dua hal, yaitu tradisi masyarakat yang masih menjalankan pingitan dan terbatasnya sekolah yang dapat menerima perempuan untuk belajar. Pingitan adalah sebuah tradisi yang ada di beberapa masyarakat di Indonesia yang mengharuskan seorang anak perempuan berumur 12 tahun harus tinggal di rumah, sampai mendapatkan jodohnya. Seperti dikemukakan oleh Sitisemandari Soeroto dalam buku *Kartini Sebuah Biografi* (2001:4) bahwa pada masa penjajahan Belanda berlaku adat istiadat feodal di kalangan kaum bangsawan menengah dan atas yang disebut pingitan. Mengenai makna pingitan ini pernah dikemukakan oleh de-Stuers, yang meneliti gerakan perempuan di Indonesia, yang kemudian diterbitkan dalam dalam buku *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* (2008). Katanya kata dipingit diambil dari kata “kuda pingit” yang artinya kuda yang dikurung di dalam kandang dan tidak dibiarkan bebas berkeliaran seperti kuda lain. Metafora tersebut dapat diterima karena adanya asosiasi makna antara kuda yang tidak diperbolehkan keluar

kandang, dengan seorang perempuan yang tidak dipetrbolehkan keluar dari lingkungan rumahnya.

Gambaran mengenai tradisi pingitan terhadap anak-anak perempuan, misalnya di Jawa juga tampak pada surat-surat Kartini (*Door Duisternis tot Licht/ Habis Gelap Terbitlah Terang*, J.H. Abendanon, 1979), yang merefleksikan kondisi masyarakat pada zamannya. Dalam salah satu surat Kartini berikut misalnya, tampak adanya praktik pingitan yang dialami gadis-gadis Jawa.

Ketika umur gadis itu menginjak 12 ½ tahun, tibalah waktunya ia meninggalkan hidup kanak-kanaknya yang lela. Ia harus minta diri dari bangku sekolah, tempat duduk yang disukainya. Ia harus pamit pada teman-temannya bangsa Eropah, padahall ia senang sekali berada di tengah-tengah mereka. Ia dipandang cukup dewasa untuk pulang dan tuntud kepada kebiasaan negerinya, yang memerintahkan kepada anak-anak perempuan nuda tinggal di rumah, hidup benar-benar terasing dari dunia luar sampai tiba saatnya datang laki-laki, yang diciptakan Tuhan bagi mereka masing-masing untuk menuntutnya dan membawanya pulang ke rumahnya....

(Surat Kartini kepada Ny R.M. Abendanon-Madri, Sulastin-Sutrisno, 1979:50-51).

Di samping harus berhadapan dengan tradisi pingitan yang berlaku tidak hanya di Jawa, tetapi juga daerah lain di luar Jawa, seperti yang tergambar dalam sejumlah novel (*Azab dan Sengsara*, *Sitti Nurbaya*, *Kehilangan Mestika*), para perempuan yang akan belajar di sekolah juga terkendala oleh jumlah sekolah yang masih terbatas, yang tidak semuanya dapat dimasuki oleh perempuan. Sesuai dengan konteks sosial historis saat itu, jumlah sekolah dan orang Indonesia yang menempuh pendidikan masih sangat sedikit, terlebih kaum perempuan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muljana (2008:11) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahlenfeld yang dimuat di harian *de Locomotief* pada awal abad XX di Pulau Jawa rata-rata dari 1000 orang hanya 15 orang saja yang dapat membaca dan menulis. Bila perempuan dihitung, jumlahnya menjadi 16. Sementara itu, berdasarkan penelitian Groeneboer, Gouda (2007: 142) mengemukakan data bahwa pada tahun 1915 jumlah murid Indonesia yang sekolah di *HIS Negeri* adalah 18.970 (laki-laki) dan 3.490 (perempuan); 1925: 28.722 (laki-laki) dan 10.195 (perempuan); 1929-1930: 29.984 (laki-laki) dan 11.917 (perempuan); 1934-1935: 31.231 (laki-laki) dan 15.492 (perempuan); 1939-1940: 34.307 (laki-laki) dan 19.605

(perempuan). Data-data tersebut menunjukkan masih rendahnya partisipasi pendidikan pada masyarakat Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan.

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa perjuangan kaum pribumi untuk mendapatkan akses pendidikan pada saat itu merupakan hal yang cukup penting, lebih-lebih pendidikan bagi perempuan. Dalam hal ini Kartini dan Dewi Sartika merupakan dua tokoh penting yang merintis perjuangan pendidikan bagi perempuan. Gagasan Kartini tentang pendidikan bagi perempuan disampaikan dalam surat-suratnya kepada beberapa orang sahabatnya di Belanda (*Door Duisternis tot Licht/ Habis Gelap Terbitlah Terang*, J.H. Abendanon, 1979) dan realisasinya membuka kelas untuk anak-anak perempuan di rumahnya. Gagasan Kartini kemudian direalisasikan oleh Dewi Sartika, yang pada tahun 1904 mendirikan sekolah pertamanya untuk perempuan di Jawa Barat (Sunda) dengan nama Keutamaan istri (de-Stuers, 2007:74). Dari kenyataan tersebut menunjukkan adanya upaya memperjuangkan pendidikan bagi perempuan pada masa tersebut.

Gambaran mengenai perjuangan perempuan dalam dunia pendidikan yang berhadapan dengan tradisi pingitan, ditemukan dalam novel *Azab dan Sengsara*, *Sitti Nurbaya*, dan *Kehilangan Mestika*. Beberapa kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Riam, rupanya kau memandang laki-laki itu manusia yang tinggi dari perempuan?” “Memang,” sahut Mariamin dengan segera, “Kalau saya laki-laki, tentu saya kuat bekerja sebagai angkang; saya bersenang hati, karena pada hari mudaku boleh aku kelak pergi ke sana-sini, pergi ke negeri orang merantau ke Deli akan mencari pekerjaan. Lain halnya dengan kami perempuan harus tinggal di rumah, tiada boleh acap kali keluar rumah, kalau badan sudah besar.”

(Siregar, 1996:37-38).

Dalam kutipan dari novel *Azab dan Sengsara*, meskipun tidak menyebutkan kata pingitan secara eksplisit, tetapi tampak bahwa dalam masyarakat Tapanuli, yang menjadi latar cerita novel tersebut, seorang anak perempuan yang menjelang usia remaja harus tinggal di rumah. Hal yang sama juga terjadi dalam masyarakat Minangkabau, seperti digambarkan dalam novel *Sitti Nurbaya* berikut.

“Hal yang kedua yang menyebabkan kita lemah dan kurang tajam pikiran kita daripada laki-laki, ialah pemeliharaan, pekerjaan dan kewajiban kita. Tentang pemeliharaan kita, sejak kita mulai pandai berjalan, sampai berumur tujuh tahun sajalah kita boleh dikatakan bebas sedikit; boleh berjalan-jalan ke sana kemari, waktu kita berbesar hati, waktu kita merasa bebas. Sudah itu sampai kepada hari tua kita, tiadalah lain kehidupan kita melainkan dari rumah ke dapur dan dari dapur kembali pula ke rumah.



Apabila berumur tujuh delapan tahun, mulailah dikurung sebagai burung, tiada melihat langit dan bumi, sehingga tiadalah tahu apa yang terjadi sekeliling kita. Sedangkan pakaian dan makanan, tiada diindahkan, apalagi kehendak dan kesukaan hati. Sementara itu kita disuruh belajar memasak, menjahit, menjaga rumah tangga, sekaliannya pekerjaan yang tiada dapat menambah kekuatan dan menajamkan pikiran.

(Roesli, 2001: 204)

Demikian pula yang digambarkan dalam *Kehilangan Mestika*, yang berlatar tempat Bangka, seperti tampak pada kutipan berikut.

Karena di negeriku akulah pertama sekali membuka pintu pingitan gadis-gadis, maka bermacamlah cacian yang sampai ke telinga kaum keluargaku. Orang negeriku masa itu masih terlalu bodoh dan kuno. Tak tahu mereka membedakan yang mana dikatakan adat dan yang mana pula agama. Kebanyakan dari pada adat yang diadatkan disangkakan mereka sebagian juga dari pada syarat agama. Gadis-gadis masih dipingit, tak boleh kelihatan oleh orang yang bukan sekeluarga lebih-lebih oleh laki-laki. Inilah yang kucita-citakan...

(Hamidah, 1959: 22).

Pada kutipan yang berasal dari tiga buah novel dengan latar masyarakat yang berbeda tampak bahwa tradisi pingitan tidak hanya terjadi di Jawa, seperti disebutkan Kartini, tetapi juga terjadi di Sumatra (*Tapanuli, Azab dan Sengsara*), Minangkabau (*Sitti Nurbaya*), dan Bangka (*Kehilangan Mestika*). Kalau novel *Kehilangan Mestika* mengangkat isu gender yang berhubungan dengan masuknya perempuan ke sekolah dan bekerja di sektor publik untuk melawan tradisi pingitan dalam konteks latar sosial budaya Bangka (Sumatra), maka novel *Widyawati* karya Arti Purbani (1979, cetakan pertama 1949) mengangkat isu tersebut dalam konteks sosial budaya bangsawan Jawa. Novel *Widyawati*, yang berlatar waktu masa kolonial Belanda ini bercerita tentang perjalanan hidup Widyawati, sebagai seorang gadis dari keluarga bangsawan Jawa, yang mendapatkan kesempatan sekolah sampai sekolah guru di Betawi (Jakarta) dan menjadi seorang guru.

Dalam novel *Widyawati* diceritakan Widyawati (yang dalam novel tersebut sering dipanggil sebagai Widati) yang berbeda dengan teman-temannya, gadis-gadis bangsawan Jawa pada umumnya, yang harus menjalani pingitan begitu menginjak usia remaja, lulus dari rendah. Beberapa teman sebaya Widyawati, seperti Roosmiati, Ruwinah, Murtinah harus tinggal di rumah (dipingit) setelah lulus sekolahnya dan menunggu masa perkawinannya, sementara Widyawati oleh ayahnya diizinkan menempuh pendidikan guru

di Betawi. Ayah Widyawati adalah seorang Jaksa (Hop Jaksa) di kota Klaten, Jawa Tengah. Lingkungan keluarganya adalah kehidupan keluarga bangsawan Jawa. Namun demikian, ayah Widyawati berbeda dengan orang tua teman-teman perempuan Widyawati, yang masih memperlakukan tradisi pingitan dan menjodohkan anak-anaknya. Ayah Widyawati memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menempuh pendidikan guru di Betawi (Purbani, 1979:59).

Dari beberapa pembahasan terhadap beberapa novel tersebut, tampak bahwa dengan menggambarkan masuknya tokoh-tokoh perempuan ke sekolah, maka tampak adanya perlawanan terhadap ideologi patriarki yang mendomestikasi perempuan. Di samping itu, melalui dialog antartokoh dalam novel tersebut juga tampak bahwa tradisi pingitan dikritisi dalam novel-novel tersebut.

## **2. Perlawanan Simbolis terhadap Domestikasi Perempuan dengan Masuknya Perempuan ke Arena Publik**

Pendidikan perempuan yang diikuti dengan masuknya perempuan ke arena publik baru tampak pada *Kehilangan Mestika* karya Hamidah (1935), *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana (1936), *Manusia Bebas* karya Soewarsih Djojopuspito (1940, 1975), dan *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya (1980). Masuknya perempuan ke arena publik menunjukkan adanya perlawanan terhadap kultur patriarki yang menempatkan perempuan di ranah privat. Dengan masuk ke arena publik perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai istri/ibu, tetapi juga sebagai pekerja dan perempuan karier (Abdullah, 1997:13).

Novel *Kehilangan Mestika* bercerita tentang seorang gadis bernama Hamidah, dari keluarga biasa di Mentok, Pulau Bangka, yang mendapat kesempatan menempuh pendidikan di Sekolah Normal Putri (*Normal School*, sebuah sekolah guru pada masa kolonial Belanda) sampai mendapatkan pekerjaan sebagai seorang guru. Ayah Hamidah memandang bahwa pendidikan bagi perempuan sangat penting agar perempuan dapat berguna bagi bangsanya.

Akan diriku bersama dengan seorang saudaraku yang lain, meneruskan pelajaran kami ke sekolah Normal Puteri di Padang Panjang. Tatkala akan meninggalkan ayah dan kampung halaman yang pertama kali, tambahan pula akan mengarungi lautan yang dalam dan lebar, timbullah kadang-kadang hati yang cemas. Mula-mula malasmalah akan berangkat itu, meninggalkan segala yang dikasihi

di kampung sendiri. Tetapi ayah yang ingin melihat anaknya menjadi orang yang berguna di kemudian hari untuk bangsa dan tanah air, menyuruh dengan tipu muslihat yang amat halus.

(Hamidah, 1935:6).

Hamidah tidak hanya diberi kesempatan menempuh pendidikan sampai ke luar daerah -- keluarga Hamidah tinggal di Mentok, pulau Bangka, bersekolah di Padang Panjang (Sumatra Barat)--, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan menjalani profesi sebagai guru. Pilihan terhadap Sekolah Normal Putri (Normal *School*) telah mengarahkan bahwa Hamidah akan bekerja setelah lulus dari sekolahnya. Normal *School* adalah sekolah pendidikan guru pada masa kolonial Belanda (Gouda, 2007:171). Hal ini menunjukkan adanya dinamika dari isu pendidikan bagi perempuan yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengasara* dan *Sitti Nurbaya*, yang masih bertujuan untuk menyiapkan perempuan dalam tugas-tugas domestiknya, ke pendidikan untuk menyiapkan perempuan bekerja di sektor publik.

Dengan menggambarkan tokoh Hamidah, yang bersekolah untuk dapat bekerja sebagai guru, tampak adanya kesadaran pada penulis untuk melawan anggapan masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk domestik. Caci maki yang dilontarkan masyarakat terhadap keluarga Hamidah menunjukkan masih kuatnya masyarakat menganut kultur patriarki. Dalam novel *Kehilangan Msetika* juga digambarkan bahwa Hamidah memiliki kesadaran untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat sekitarnya yang sebagian besar masih buta huruf dan menjalankan tradisi pingitan. Setelah lulus dari sekolah Normal Puteri, Hamidah kembali ke kampung halamannya dan menyelenggarakan kegiatan sosial memberikan pelajaran membaca dan menulis kepada para tetangganya.

Bapaku rupa-rupanya sudah lebih dahulu menyelami sekaliannya itu. Beliau menghendaki supaya aku tinggal di negeriku sendiri, berusaha memberikan pelajaran di antara saudara-saudaraku, supaya mereka dapat menurut kemauan zaman. Bukankah saudara-saudara itu masih jauh betul ketinggalan.

Besoknya aku mengurus sekalian keperluan pekerjaanku dan lusanya kumulai sekali mengajar. Karena di negeriku akulah pertama sekali membuka pintu pingitan gadis-gadis, maka bermacamlah cacian yang sampai ke telinga kaum keluargaku. Orang negeriku masa itu masih terlalu bodoh dan kuno. Tak tahu mereka membedakan yang mana dikatakan adat dan yang mana pula agama.

Kebanyakan dari pada adat yang diadatkan disangkakan mereka sebagian juga dari pada syarat agama. Gadis-gadis masih dipingit, tak boleh kelihatan oleh orang yang bukan sekeluarga lebih-lebih oleh laki-laki. Inilah yang kucita-citakan. Aku ingin melihat saudara-saudaraku senegeri berkeadaan seperti saudara-saudaraku di tanah Jawa.

(Hamidah, 1935: 22).

Apa yang dilakukan oleh Hamidah menunjukkan adanya tanggung jawab sosialnya untuk berbagi kemampuan yang dimilikinya dengan memberikan pendidikan bagi kaum perempuan di sekitar tempat tinggalnya yang masih terbelakang. Perbuatan yang dilakukan Hamidah ini tampaknya sama dengan yang dilakukan oleh Kartini, setelah dia harus tinggal di rumah dan menjalani pingitan. Kartini telah membuka sekolah di rumahnya untuk mengajari anak-anak perempuan tetangganya membaca dan menulis (surat Kartini kepada Nyonya Abendanon, 4 Juli 1903; de-Stuers, 2008:7).

Pendidikan perempuan yang diikuti dengan masuknya perempuan di arena publik juga terdapat dalam novel *Widyawati*. Setelah lulus dari sekolah guru, Widyawati menjadi guru. Rintisan karier Widyawati sebagai guru diawali dengan kebiasaannya ketika masih tinggal berasama ayahnya di Klaten. Seperti Kartini dan Dewi Sartika, dia mengajari anak-anak tetangga dan pembantunya di serambi rumahnya, yang menunjukkan bahwa memberikan pendidikan bagi perempuan adalah sesuatu yang penting untuk dilaksanakan.

Barangkali mereka akan datang lagi kalau aku di rumah, atau Sinto akan minta tolong menunjukkan jalan hitungannya lagi....

Anak itu tahu berterima kasih. Kejadian itu diceritakannya pada kawan-kawannya yang lain, yang diam dekat di sana dan beberapa hari kemudian datang anak-anak itu minta pertolonganku pula. Bagiku baik sekali hiburan ini, dan sejak itu aku mengajar anak-anak kira-kira sepuluh orang di serambi muka rumahku dari pukul 3 sampai pukul 5. Seperti guru betul-betul aku berdiri di muka papan tulis, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam kitab tulisnya dan betul-betul hatiku merasa gembira...

Berbulan-bulan kerjaku ini berjalan baik, sampai pada suatu petang ibu tiriku datang dan melihat aku dengan murid-muridku. Ia berteriak, mengatakan aku menerima uang dari anak-anak tetangga, dan kami mengotori serambi dan banyak lagi kesalahanku disebutkan...

(Purbani, 1979:90-91)

Setelah lulus dari sekolah guru, Widyawati segera menjalani pekerjaan sebagai guru di Palembang. Ayah Widyawati bahkan juga tidak memaksakan anaknya untuk dijodohkan dengan Sugono. Novel ini mencoba menggambarkan sosok Widyawati, yang meskipun hidup dalam lingkungan masyarakat Jawa, terutama dari kalangan bangsawan yang masih memegang adat pingitan dan domestikasi terhadap perempuan, telah dibebaskan oleh ayahnya dari tradisi pingitan tersebut. Bahkan, ayahnya juga mengizinkan ketika Widyawati, yang kemudian telah memilih pekerjaan sebagai seorang perawat, mengambil keputusan untuk mengikuti keluarga v. Lateen berlibur ke Amsterdam, Belanda. Widyawati berkeinginan bekerja di rumah sakit di Belanda. Pilihan Widati pergi

ke Belanda, sebenarnya untuk melupakan laki-laki yang dicintainya (Rawinto) yang tidak mampu menolak dijodohkan dengan putri bangsawan Kasultanan Surakarta (Purbani, 1979:203-217).

Dari pembahasan terhadap novel *Kehilangan Mestika* dan *Widyawati*, tampak ada kemiripan motif cerita kedua, serta kemiripan karakter tokoh antara Hamidah dengan Widyawati. Keduanya tokoh perempuan, yang hidup dalam lingkungan sosial yang masih memegang teguh tradisi pingitan, telah mendapatkan kebebasan dari orang tuanya (ayahnya) untuk bersekolah dan bekerja sebagai guru, bahkan juga merantau ke kota lain yang jauh dari tempat tinggalnya. Dalam masyarakatnya, keduanya digambarkan telah menjadi pelopor yang berani mendobrak adat kebiasaan masyarakat yang memdomestikasikan perempuan.

Isu pentingnya pendidikan bagi perempuan, selanjutnya tampak mengemuka dalam novel berikutnya, *Layar Berkembang* yang ditulis oleh Sutan Takdir Alisyahbana (1937) dan *Manusia Bebas* karya Soewarsih Djojopuspito (1940, 1975). Berbeda dengan novel-novel sebelumnya, dalam kedua novel ini di samping dikemukakan pentingnya pendidikan bagi perempuan, juga mulai digambarkan aktivitas para perempuan yang bekerja sebagai guru dan aktif dalam organisasi perempuan.

*Layar Berkembang* menggambarkan tokoh Tuti yang telah mendapatkan pendidikan di *Kweekschool* dan menjadi guru di *HIS* Arjuna di Petojo. Di samping itu, juga digambarkan tokoh Maria, adik Tuti yang bersekolah di *HBS* Carpentier Alting Stichting, Jakarta. Keduanya dapat menempuh sekolah tersebut karena orang tuanya Raden Wiriaatmaja, bekas Wedana di daerah Banten. Hal ini karena, pada masa kolonial Belanda, hanya keluarga dari kalangan atas, terutama para pegawai kolonial Belanda dan orang-orang kaya sajalah yang dapat menempuh pendidikan di sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda, seperti *HIS*, *HBS*, maupun *STOVIA*.

Pendidikan yang telah diperoleh oleh para perempuan, di samping telah mendorong perempuan untuk memasuki lapangan kerja di arena publik, terutama menjadi guru, juga telah menggerakkan sejumlah perempuan untuk aktif dalam organisasi perempuan dan menjadi pejuang dalam masyarakat. Beberapa tokoh perempuan bahkan tampak digambarkan ikut terlibat dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab sosial pada para perempuan untuk ikut berjuang memajukan kehidupan para perempuan maupun masyarakat pada umumnya.

Hasrat membentuk organisasi perempuan sudah tampak pada novel *Kehilangan Mestika* ketika Hamidah mengumpulkan para perempuan tetangganya untuk belajar membaca dan menulis, semacam program pemberantasan buta huruf, seperti tampak pada kutipan berikut.

Dalam pada itu orang yang suka akan daku tak pula sedikit. Hampir tiap malam aku didatangi orang jang mengadjak berunding mencari daya upaja, supaja saudara-saudaraku yang tak mengenal mata surat diberi kesempatan untuk beladjar. Mereka itu tentu sadja berasal dari luar Bangka, jang telah tiba di tingkat jang djauh lebih tinggi dari saudara-saudaraku penduduk Bangka asli...

Mereka menyuruh aku berusaha sedapat-dapatnya dan di dalam segala pekerjaan mereka sanggup menolongku. Pada sangkaku apabila akan memperbaiki sesuatu bangsa mestilah dimulai dengan putri-putri bakal ibu. Djikalau mereka telah mengerti kepentingan perguruan, tentulah mereka tak segan-segan dan tak sajang merugi mengeluarkan ongkos untuk menjerahkan anaknya ke sekolah.

(Hamidah, 1959: 24).

Dari kutipan tersebut tampak bagaimana Hamidah dan para perempuan di lingkungannya belajar bersama (membaca, menulis, pekerjaan tangan, dan memasak) untuk meningkatkan kualitas diri mereka.

Selanjutnya, gambaran tentang organisasi perempuan secara nyata baru tampak pada novel *Layar Terkembang* dan *Manusia Bebas*. Dibandingkan dengan novel-novel sebelumnya, kedua novel ini dapat dikatakan telah menggambarkan adanya dinamika isu gender dari masuknya perempuan ke sekolah dan bekerja sebagai guru, ke aktivitas perempuan dalam organisasi perempuan. Dalam kedua novel tersebut digambarkan aktivitas perempuan sebagai ketua dan anggota organisasi perempuan. Dalam novel tersebut terdapat tokoh Tuti adalah ketua organisasi Putri Sedar dan Marti, ketua organisasi Perempuan Insaf. Di samping itu, juga digambarkan peristiwa berlangsungnya Kongres Perempuan Indonesia. Apa yang digambarkan dalam kedua novel tersebut merefleksikan keberadaan sejumlah organisasi perempuan pada masa pra kemerdekaan. Dalam realitas tidak ada organisasi Putri Sedar maupun Perempuan Insaf, namun yang ada adalah Putri Merdeka dan Istri Sedar. Putri Merdeka merupakan organisasi perempuan pertama yang didirikan di Jakarta tahun 1912. Organisasi ini memberikan bantuan dana kepada kaum perempuan agar dapat bersekolah atau melanjutkan sekolahnya, memberikan saran dan informasi yang dibutuhkan, menumbuhkan semangat, dan rasa percaya diri kepada kaum peremp3-84; Blackburn, 2007:xxvi). Istri Sedar didirikan 1930 di Bandung dan diketuai oleh Nyonya Soewarni Djojoseputro (Stuers,

2007:135). De-Stuers (2007:135) menduga organisasi Istri Sedar inilah yang menjadi model dari organisasi Putri Sedar dalam novel *Layar Terkembang*. Pada tahun 1931, Istri Sedar menyelenggarakan kongres pada bulan Juli di Jakarta. Kalau organisasi Istri Sedar disamakan dengan Putri Sedar, maka pada kongres inilah tokoh Tuti (*Layar Terkembang*) menyampaikan pidatonya mengenai keadaan perempuan pada zamannya dan zaman sebelumnya.

Pidato Tuti dalam Kongres Putri Sedar di Jakarta mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat tampak merealisasikan tujuan Putri Merdeka maupun Putri Sedar.

“Saudara-saudaraku kaum perempuan, rapat yang terhormat! Berbicara tentang sikap perempuan baru sebagian besar ialah berbicara tentang cita-cita bagaimanakah harusnya kedudukan perempuan dalam masyarakat yang akan datang. Janganlah sekali-kali disangka, bahwa berunding tentang cita-cita yang demikian semata-mata berarti berunding tentang angan-angan dan pelamunan yang tiada mempunyai guna yang praktis sedikit jua pun....

(Alisyahbana, 1986: 34-38).

Melalui pidatonya di Kongres Perempuan tersebut, Tuti menggambarkan kondisi perempuan masa lampau sampai pada zamannya yang berada dalam belenggu penindasan patriarki. Dalam pidatonya Tuti melakukan kritik terhadap kondisi tersebut dan mengemukakan gagasan mengenai apa yang seharusnya dilakukan para perempuan zamannya untuk melawan penindasan tersebut dan menunjukkan eksistensinya. Gambaran mengenai kegiatan para perempuan, seperti Tuti dan kawan-kawannya dalam organisasi perempuan merefleksikan apa yang terjadi dalam masyarakat pada saat itu. *Layar Terkembang* tampaknya ditulis sebagai dukungan terhadap gagasan terhadap kondisi dan cita-cita ideal perempuan Indonesia yang dikemukakan dalam Kongres Perempuan II tersebut.

Peran perempuan dalam organisasi perempuan dalam *Manusia Bebas* tampak pada aktivitas Marti, adik Sulastri, yang tinggal di Jakarta menjadi ketua organisasi perempuan yang bernama Perempuan Insaf dan tengah mempersiapkan penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia (h.16, 185, 191, 192). Dalam novel yang ditulis oleh Soewarsih Djojopuspito ini dengan latar waktu sekitar tahun 1930-an dan latar tempat sebagian besar di Bandung dan Yogyakarta novel *Manusia Bebas* diceritakan tentang perjuangan yang dilakukan oleh sejumlah kaum intelektual pribumi di lapangan pendidikan swasta dan organisasi perempuan. Bersama suaminya, Sudarmo, Sulastri dan kawan-kawannya

adalah sosok kaum muda yang mendirikan sekolah-sekolah swasta (Perguruan Kebangsaan) untuk memberikan pelajaran kepada masyarakat agar tidak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah pemerintah. Karena berseberangan dengan pemerintah kolonial, keberadaan sekolah-sekolah swasta tersebut mendapatkan pengawasan yang ketat dari pemerintah. Beberapa guru dilarang mengajar, sampai akhirnya sekolah terpaksa harus ditutup. Peristiwa ini merupakan dampak dari didirikannya Ordonansi Guru oleh pemerintah kolonial pada tahun 1932. Ordonansi Guru didirikan untuk mengatur dan mengawasi keberadaan sekolah-sekolah swasta. Aturan tersebut antara lain adalah bahwa sebelum sekolah swasta dibuka harus mendapatkan izin dari pemerintah, termasuk siapa saja guru-guru yang boleh mengajar. Kurikulum pun harus sesuai dengan kurikulum pemerintah. Proses belajar mengajar diawasi oleh inspektorat sekolah yang berwenang memeriksa kelas setiap waktu (de-Stuers, 2008:128). Akibatnya, banyak guru-guru yang karena memiliki semangat nasionalisme tinggi, nonkooperatif dengan pemerintah kolonial dilarang mengajar, seperti dialami oleh tokoh Sulastris dan suaminya Sudarmo.

Setelah dilarang mengajar Sulastris mencoba menjadi seorang penulis novel. Novel pertamanya yang ditulis dalam bahasa Sunda dan dikirimkan ke sebuah penerbit (pada tahun 1930-an, Balai Pustaka adalah penerbit yang paling berkuasa) dikembalikan, ditolak penerbit. Setelah mengatasi kekecewaannya, dia mulai lagi menulis sebuah novel yang bercerita tentang perjalanan hidupnya sebagai seorang guru sekolah swasta pada masa pemerintah kolonial yang harus berjuang dengan idealisme.

Gambaran mengenai peran perempuan yang berjuang dalam organisasi perempuan dalam novel *Layar Terkembang* maupun *Manusia Bebas* menunjukkan adanya hubungan dengan maraknya sejumlah organisasi perempuan pada tahun 1920-1930-an dan peristiwa Kongres Perempuan I dan seterusnya. Gagasan mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan dan nasib perempuan pada masa itu dan cita-cita perempuan Indonesia yang disampaikan dalam kedua novel tersebut merefleksikan gagasan yang dibicarakan dalam Kongres Perempuan tersebut. Kongres Perempuan I diselenggarakan atas prakarsa Nyonya Soekonto, guru perempuan di sekolah Belanda Pribumi dan anggota Komite Wanita Utomo, seperti Nyonya Suwardi (Nyi Hadjar Dewantoro) dan Soejatin (Nyonya Kartowijono), guru Perguruan Taman Siswa dan anggota Komite Putri Indonesia (Stuers, 2007:133).

Novel berikutnya yang mengangkat isu pendidikan, yang diikuti dengan peran perempuan di sektor publik adalah *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya



(1981). Dalam novel yang berlatar waktu cerita masa kolonial Belanda sampai awal Orde Baru ini, digambarkan sosok seorang perempuan bernama Larasati, yang meskipun hidup dalam kultur patriarki pada era prakemerdekaan dan revolusi, telah mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan, bahkan sampai jenjang S3. Dalam novel tersebut digambarkan bagaimana Larasati memperahankan disertasi yang ditulisnya di depan tim penguji disertasi dan anggota senat Universitas Gadjah Mada, dengan predikat *maxima cumlaude*. Dalam novel ini bahkan digambarkan prosesi ujian promosi doktor yang dialami oleh Larasati.

Pagi itu Nyonya Janakatamsi, Kepala Direktorat Pelestarian Alam Bogor akan mempertahankan tesisnya untuk meraih gelar doktor biologi di hadapan Senat lengkap beserta undangan....

Semua hadirin-hadirat serentak berdiri. Tiada suara tida musik; iklik tembaga, aluminium, selenium dan silikon. Para professor masuk melangkah serius, didahului rektor yang pendek gemuk berkacamata barung uhu...

“Selamat datang kepada semua hadirin-hadirat yang mulia, dari jurusan mana pun, sebab tesis yang harus dipertahankan doktoranda ini menyangkut kita semua juga. Judul disertasi yang diajukan oleh Dra. Larasati Janakatamsi sungguh sejalan dengan jabatan doktoranda selaku Kepala Direktorat Pelestarian Alam, yakni “Jatidiri dan bahasa Citra dalam Struktur Komunikasi Varietas Burung Ploceus Manyar.” Seorang professor di samping Rektor bertepuk tangan, yang disusul oleh spontanitas tepuk tangan hadirin-hadirat. Termasuk aku juga....

(Mangunwijaya, 1988: 201-202)

Dengan menggambarkan sosok Larasati yang telah menempuh pendidikan sampai memperoleh gelar Doktor Biologi, novel *Burung-burung Manyar* gagasan mengenai kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, yang telah umum ditemui dalam masyarakat Indonesia pada era 1980-an, sesuai dengan latar waktu dalam novel tersebut.

Di samping menunjukkan adanya kesetaraan gender di bidang pendidikan, *Burung-burung Manyar* menggambarkan peran perempuan dalam perjuangan meraih kemerdekaan pada masa kolonial Belanda, melalui tokoh Larasati. Larasati digambarkan berperan dalam perjuangan Indonesia pada masa revolusi tampak pada episode cerita ketika terjadi serangan udara oleh sekutu di Yogyakarta. Pada saat serangan udara tersebut digambarkan Larasati dan ayahnya sedang menjalankan tugas untuk mengantarkan surat-surat rahasia dari Departemen Dalam Negeri ke Gubernur Jawa Tengah, yang saat itu berada di Magelang. Di tengah perjalanan mobil mendapatkan tembakan dari udara, yang mengakibatkan ayahnya meninggal dunia (h. 93). Keterlibatan Larasati dalam perjuangan juga tampak pada keputusannya setelah ayahnya meninggal dunia. Dia dan ibunya untuk

sementara memilih tinggal di desa tempat ayahnya dimakamkan, untuk membantu dapur umum di pedalaman Magelang.

Dalam perspektif feminis apa yang dilakukan oleh para perempuan tersebut menunjukkan adanya bentuk perlawanan simbolis terhadap dominasi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik, yang dikonstruksi sebagai ibu rumah tangga. Masuknya para perempuan ke sekolah dan arena publik, baik sebagai perempuan bekerja maupun aktivis organisasi sosial telah menunjukkan adanya gagasan mengenai kesetaraan gender dan menolak anggapan bahwa keberadaan perempuan berada di kelas dua (*the second class*), liyan (*the other*), atau dimarginalkan (de Beauvoir, 2003: x-xii). Yang menarik dari novel-novel yang dikaji adalah bahwa perlawanan terhadap hegemoni patriarki tidak hanya tercitrakan pada novel yang ditulis oleh para perempuan, tetapi juga ditulis oleh para novelis laki-laki. Artinya, kesadaran adanya ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat Indonesia telah menjadi kegelisahan para sastrawan, sebagai salah satu bagian dari kaum intelektual, dan telah mengusiknya sampai timbul hasrat untuk mengkritisnya. Hegemoni patriarki yang mengurung perempuan di rumah dan membatasi gerak serta mengabaikan suaranya ternyata telah mengganggu ketentraman para sastrawan, sehingga mereka mengkritiknya dengan cara menulis karya novel yang mengangkat gagasan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan peran perempuan di ranah publik, sehingga pelan-pelan akan tercapai kesetaraan gender dalam masyarakat.

## **E. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perlawanan terhadap hegemoni patriarki dilakukan melalui perjuangan para perempuan untuk mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan dan berperan di ranah publik, baik sebagai perempuan bekerja maupun aktivis organisasi perempuan. Pada beberapa novel awal pendidikan perempuan masih bertujuan untuk mempersiapkan tugas-tugas domestiknya, sebagai ibu rumah tangga (*Azab dan Sengsara*, *Sitti Nurbaya*). Pada novel berikutnya, pendidikan bagi perempuan telah bertujuan untuk mempersiapkan dirinya ke dalam pekerjaan di sektor publik, terutama sebagai guru (*Layar Terkembang*, *Kehilangan Mestika*, *Widyawati*, dan *Manusia Bebas*), yang dilanjutkan dengan masuknya perempuan terpelajar tersebut dalam organisasi perempuan untuk memperjuangkan emansipasi perempuan dan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia (*Layar Terkembang*, *Manusia*

*Bebas*, dan *Burung-burung Manyar*). Temuan tersebut menunjukkan bahwa novel-novel Indonesia telah ikut berperan dalam melakukan kritik (perlawanan simbolis) terhadap hegemoni patriarki yang berlaku dalam masyarakat, sejak masa kolonial sampai sekarang yang penuh dengan ketidakadilan gender. Perlawanan tersebut diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada para perempuan untuk menempuh pendidikan di sekolah dan di luar sekolah, serta memberikan kesempatan kepada para perempuan untuk ikut berperan di arena publik, baik sebagai pekerja maupun aktivis organisasi perempuan.

Yogyakarta, Agustus 2010

### Daftar Pustaka

- Abendanon, J.H. 1979. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Sulastin Sutrisna dari Bahasa Belanda: *Door Duisternis Tot Licht*. Jakarta: Djambatan.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1986. *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ke-16.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Blackburn, Susan. Ed. 2007. *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Damono, Sapardi Djoko. "Kritik Sosial dalam Sastra Indonesia," dalam U. Kratz, ed. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Djojopuspito, Soewarsih. 1975. *Manusia Bebas*. Jakarta: Djambatan.
- Fakih, Mansoer, 2006. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cet. Ke-10).
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flax, Jane. 1990. "Postmodernism and Gender Relation in Feminist Theory," in Nicholson, Linda J. *Feminism/Postmodernism*. New York and London: Routledge.
- Gouda, Frances. 1995. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1984*. Diterjemahkan dari *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherland Indies 1900-1942* oleh Jugiarie Soegiarto & Suma Riella Rustdiarti. Jakarta: PT Serambi Ilmu.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London, Sterling, Virginia: Pluto Press.
- Mangunwijaya, Y.B. 1980. *Burung-burung Manyar*. Jakarta: Djambatan.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan Jilid I*. Yogyakarta: LKIS.

- Purbani, Arti. 1979. *Widyawati*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusli, Marah. 2001. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ke-35.
- Ruthven, K.K. 1985. *Feminist Leterary Studies an Introduction*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Soeroto, Sitisemandari. 2001. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Djambatan. Cetakan ke-6.
- De Stuers, Cora Vreede, 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Undang Undang RI Nomor 1 Th. 1974 tentang Perkawinan. Diunduh dari <http://www.lbh-apik.or.id/uu-perk.htm> diunduh melalui [www.google.com](http://www.google.com) 12 Juni 2010.
- Walby, Silvia. 1989. "Theorizing Patriarchy," in *Sociology Journal* Vol 23 (2) hlm. 213-231.

Kepada:

Redaksi Jurnal ATAVISME

[atavisme\\_bbs@yahoo.com](mailto:atavisme_bbs@yahoo.com)